

KEBHINEKAAN GLOBAL PADA CERITA RAKYAT BUTON**Urbana Dyah Putri Pinasthi¹, Rina Ratih Sri Sudaryani²**¹*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Tamanan, Yogyakarta, DIY, Indonesia*²*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Tamanan, Yogyakarta, DIY, Indonesia*Email: urbana2000003034@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perilaku manusia yang individualistik yang bertentangan dengan makna kebhinekaan yaitu memuat nilai nasionalisme. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebhinekaan global pada cerita rakyat Buton dengan menggunakan teori pragmatik M.H. Abrams. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah enam cerita rakyat Buton yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, tahun 1998, 144 halaman. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode baca, catat, dan kajian kepustakaan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu peneliti dengan alat bantu kartu data. Metode dan teknik analisis data dalam penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data, nilai-nilai dalam kebhinekaan global yang ditemukan pada enam cerita rakyat Buton meliputi (a) nilai mengenal dan menghargai budaya ditemukan 1 data, (b) nilai kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama ditemukan 5 data, (c) nilai refleksi ditemukan 2 data, dan (d) nilai tanggung jawab ditemukan 15 data. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah dalam menghadapi tantangan pada era globalisasi yang salah satu contohnya ialah perilaku individualistik. Maka, diperlukan adukasi mengenai wawasan global, namun tidak menghilangkan kebhinekaan dengan cara menghargai perbedaan pendapat, berkomunikasi dengan sesama, mampu menyaring budaya luar, serta berpartisipasi dalam kegiatan nasional maupun internasional.

KATA KUNCI: *Buton; cerita rakyat; nilai-nilai kebhinekaan global***GLOBAL DIVERSITY IN BUTON FOLK STORY**

ABSTRACT: This research is motivated by individualistic human behavior which is contrary to the meaning of diversity, namely containing the value of nationalism. This research aims to describe global diversity in Butonese folklore using the pragmatic theory of M.H. Abrams. This type of research is descriptive qualitative. The data source for this research is six Butonese folk tales published by the Center for Language Guidance and Development, Department of Education and Culture, Jakarta, in 1998, 144 pages. Data collection methods and techniques use reading, note-taking and literature review methods. The instrument used in the research was the researcher using data card tools. Data analysis methods and techniques in research use qualitative descriptive analysis methods. Based on the research that has been carried out, data was obtained, the values in global diversity found in six Buton folk tales include (a) the value of knowing and appreciating culture, found 1 data, (b) the value of intercultural communication skills in interacting with others found 5 data, (c) 2 data were found for reflection values, and (d) 15 data were found for responsibility values. The results of this research can be used as a step in facing challenges in the era of globalization, one example of which is individualistic behavior. So, education regarding global insight is needed, but does not eliminate diversity by respecting differences of opinion, communicating with others, being able to filter foreign cultures, and participating in national and international activities.

KEYWORDS: *Buton; folklore; global diversity values*Diterima:
DD-MM-YYYYDirevisi:
DD-MM-YYYYDisetujui:
DD-MM-YYYYDipublikasi:
DD-MM-YYYYPustaka: Pinasthi, U.D.P., Sudaryani, R.R.S. (2024). **KEBHINEKAAN GLOBAL PADA CERITA RAKYAT BUTON**. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

DOI: 10.25134/fjpbsi.v16i1.xxxxxx (di isi oleh editor layout)

PENDAHULUAN

Kebhinekaan global adalah salah satu ciri karakter pelajar Pancasila (Yulisa, Bernadeta, 2023). Kebhinekaan global merupakan suatu bentuk karakter terbuka masyarakat Indonesia yang dapat memanfaatkan aneka ragam sumber dan nilai-nilai budaya dunia tetapi tidak menghilangkan ciri khas identitasnya (Sufanti Main, 2022). Kebhinekaan global mampu membentuk pelajar Indonesia agar dapat melindungi dan menjaga kelestarian budaya, memiliki pemikiran yang luas, menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati terhadap budaya bangsa serta menghindari pertentangan dengan budaya lain (Yulisa, Bernadeta, 2023). Penelitian ini mengkaji kebhinekaan global dalam suatu cerita rakyat.

Kebhinekaan global memiliki tiga kunci utama yaitu mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap kebhinekaan (Aulia, 2023). Cerita rakyat yang menjadi fokus penelitian ini ialah cerita rakyat *Buton* yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1998, 144 hlm.; ISBN 979-459-882-8.

Penelitian mengenai kebhinekaan global sejauh ini masih bersifat parsial. Artinya, penelitian yang dilakukan hanya menekankan pada salah satu cerita atau nilai tertentu. Misalnya, *Cerita Pendek Berlatar Pandemi Covid-19 sebagai Bahan Edukasi Karakter Berkebhinekaan Global* (Sufanti Main, 2022) dan *Legenda Bathoro Katong dan Reog Ponorogo Sebagai Materi Penguatan Karakter Berkebhinekaan* (Sari, 2022). Selanjutnya, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam*

Tiga Cerita Rakyat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara (Sutriasni, Oni, 2020), *Analisis Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Tanjung Pamali Kecamatan Wabula Kabupaten Buton* (Muslim, 2022), dan *Strengthening The "Profil Pemuda Pancasila" Through Southeast Sulawesi Folklore* (Sudaryani, R.R.S., 2023).

Kedua hasil penelitian di atas lebih menitikberatkan pada pembelajaran berkebhinekaan global yang berkenaan dengan cerita pendek dan legenda. Sedangkan, ketiga penelitian selanjutnya lebih memfokuskan pada nilai pendidikan karakter, nilai sosial dan profil pemuda Pancasila pada cerita rakyat Buton. Dengan demikian, data yang dihasilkan belum menggambarkan tentang kebhinekaan global dalam cerita rakyat Buton.

Penelitian ini mengkaji kebhinekaan global secara keseluruhan yang terdapat pada cerita rakyat Buton dengan menggunakan teori M.H. Abrams. Teori ini lebih memfokuskan pada tujuan pengarang dan karakter karya yang bersifat memenuhi kesenangan penikmatnya. Setiap penikmat sastra akan memperoleh nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupan (Marentika & Setyawan, 2022). Tantangan di era globalisasi salah satu contohnya ialah perilaku individualistik sangat bertentangan dengan makna kebhinekaan itu sendiri (Kusmanto, Aji, 2023). Maka, diperlukan bimbingan pengetahuan mengenai wawasan global, namun tidak menghilangkan kebhinekaan dengan cara menghargai perbedaan pendapat, berkomunikasi dengan sesama, mampu menyaring budaya luar, serta berpartisipasi dalam kegiatan nasional maupun internasional (Rijadi, Arief, 2023). Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan baru yang bermanfaat mengenai kebhinekaan global

pada cerita rakyat Buton yang tentunya berbeda dengan cerita rakyat lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kebhinekaan global pada cerita rakyat Buton?

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebhinekaan global pada cerita rakyat Buton. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan mencermati dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai kebhinekaan global pada cerita rakyat Buton. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode baca, catat, dan kajian kepustakaan dengan cara membaca secara keseluruhan teks sumber data dan mencatat data-data dari hasil membaca sumber data, Siswantoro (dalam Achmad & Ida, 2018). Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu peneliti itu sendiri dengan alat bantu kartu data, Arikunto (dalam Nabila, Alif Okta, 2022).

Konteks Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Buton yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, tahun 1998, 144 halaman. Adapun data yang dikumpulkan adalah mengenai nilai-nilai dalam kebhinekaan global pada enam cerita rakyat Buton.

Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pengumpulan data tentang nilai-nilai dalam kebhinekaan global dilakukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang terkumpul yaitu kebhinekaan global dalam

cerita rakyat Buton agar dapat ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kebhinekaan global pada cerita rakyat Buton meliputi nilai (1) mengenal dan menghargai budaya, (2) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan (3) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Adapun cerita rakyat Buton yang mengandung nilai-nilai kebhinekaan global antara lain berjudul (1) “Bangun Hijau dan Bangun Merah”, (2) “Mengapa Air Enau di Kuasai Orang”, (3) “La Dhangu Sarina”, (4) “Batu Poaro”, (5) “Wa Gulupanda”, dan (6) “La Laengu”.

Pada bagian ini ditunjukkan secara lebih rinci data hasil penelitian mengenai nilai-nilai kebhinekaan global dalam cerita rakyat Buton yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kebhinekaan Global pada Enam Cerita Rakyat *Buton*

“Bangun Hijau dan Bangun Merah”		
1	Mengenal dan menghargai budaya	
2	Kemampuan komunikasi	
3	Refleksi	1
4	Tanggung jawab	4
“Mengapa Air Enau di Kuasai Orang”		
1	Mengenal dan menghargai budaya	1
2	Kemampuan komunikasi	4
3	Refleksi	
4	Tanggung jawab	
“La Dhangu Sarina”		
1	Mengenal dan menghargai budaya	
2	Kemampuan komunikasi	1
3	Refleksi	
4	Tanggung jawab	2

"Batu Poaro"		
1	Mengenal dan menghargai budaya	
2	Kemampuan komunikasi	
3	Refleksi	
4	Tanggung jawab	3
"Wa Gulupanda"		
1	Mengenal dan menghargai budaya	
2	Kemampuan komunikasi	
3	Refleksi	
4	Tanggung jawab	4
"La Laengu"		
1	Mengenal dan menghargai budaya	
2	Kemampuan komunikasi	
3	Refleksi	1
4	Tanggung jawab	2

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kebhinekaan global pada enam cerita rakyat Buton meliputi nilai mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi, refleksi dan tanggung jawab sejumlah 23 data. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kebhinekaan global pada cerita rakyat Buton didominasi oleh nilai tanggung jawab (15 data), sedangkan nilai mengenal dan menghargai budaya (1 data), nilai kemampuan komunikasi (5 data), dan nilai refleksi (2 data).

Pembahasan

Kebhinekaan global pada Profil Pelajar Pancasila meliputi nilai (1) mengenal dan menghargai budaya, (2) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan (3) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan (Rijadi, Arief, 2023). Berikut ini analisis dimensi kebhinekaan global pada enam cerita rakyat Buton.

a. Nilai Mengenal dan Menghargai Budaya

Nilai mengenal dan menghargai budaya dapat terlihat dalam bentuk: (1) mendalami budaya dan identitas budaya, (2) mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya, dan (3) menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya, Bronislaw Malinowski (dalam Maghfirani, 2023). Nilai tersebut dalam cerita rakyat Buton ditemukan 1 data yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

Demikianlah menurut dugaan si pemuda itu sehingga pada suatu saat yang dianggap waktu yang baik, pemuda tadi menyampaikan lamaran kepada putri yang cantik jelita itu dengan adat kebiasaan yang dilakukan. Lamaran mulai dilakukan. ("Mengapa Air Enau di Kuasai Orang", halaman 11)

Tokoh seorang pemuda menunjukkan sikap mengenal dan menghargai budaya dengan bukti ia berniat melamar seorang Putri Pohon Enau dengan menggunakan adat istiadat tempat kelahiran Putri Pohon Enau. Adat tersebut biasa disebut dengan jalur adat perkawinan uncura (naik duduk) yaitu seorang pria yang datang ke rumah keluarga wanita dan mengutarakan maksudnya untuk menikahi anak gadis tuan rumah yang menjadi dambanya. Naik duduk tersebut biasa dilakukan jika tidak memungkinkan hubungan perkawinan melalui jalur pobaisa. Hal itu disebabkan oleh lamaran pria ditolak oleh orang tua keluarga wanita, sedangkan mereka saling mencintai.

Selain itu, si pria ingin segera menikah tetapi wanita atau keluarga pihak wanita masih menanggukannya atau belum siap menerima lamaran si pria terhadap anaknya. Lamaran itu pun telah didengar oleh Putri Pohon Enau dan segera ia terima, sebab putri itu berpendirian jika

menolak hajat seorang pelamar maka akan membawa akibat di kemudian hari.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat nilai mengenal dan menghargai budaya pada cerita rakyat “Mengapa Air Enau di Kuasai Orang” yang terlihat dari perkataan seorang pelamar kepada seorang Putri saat akan melamar dengan adat kebiasaan tempat tinggal Putri berada.

b. Nilai Komunikasi Interkultural dalam Berinteraksi dengan Sesama

Nilai komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama dapat terlihat dalam bentuk: (1) berkomunikasi antar budaya, dan (2) mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif, Achmad S. Ruky (dalam Agustina, Indriya Mella, 2023). Nilai tersebut dalam cerita rakyat Buton ditemukan 5 data, salah satu kutipan dapat dilihat sebagai berikut.

Pada suatu saat, seorang pemuda yang sudah biasa menemukan gadis itu, di jalan atau di pesta-pesta, ingin menyampaikan sepatah kata kecintaan terhadap putri itu. Akan tetapi, kata-kata sindiran pernyataan cintanya itu tidak dijawab oleh gadis itu, hanya memperlihatkan senyum simpul yang menawan hati pemuda itu. (“Mengapa Air Enau di Kuasai Orang”, halaman 11)

Tokoh pemuda menunjukkan interaksi dengan sesama melalui bukti saat dirinya bertemu dengan putri cantik yang biasa ia temui di jalan atau di sebuah pesta. Lalu ia menyatakan perasaan cintanya kepada putri itu, namun Putri Pohon Enau enggan menjawabnya dan hanya memperlihatkan senyum simpul kepada pemuda itu. Putri itu memang cantik rupanya dan banyak pemuda yang sudah pasti terpicat padanya.

Sebagaimana biasa terjadi kepada seorang putri dengan pemuda-pemuda lainnya, bila seorang putri disindir dengan kata-kata cinta, lalu tidak dibalas dengan kata-kata, namun hanya memperlihatkan suatu gerakan atau perbuatan, sudah dapat menandakan keinginan yang tersembunyi dalam hati atau juga dapat diartikan bahwa cinta mereka diterima oleh putri cantik itu.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat nilai komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama pada cerita rakyat “Mengapa Air Enau di Kuasai Orang” yang terlihat dari pernyataan cinta seorang pemuda kepada seorang Putri cantik.

c. Nilai Refleksi

Nilai refleksi dapat terlihat dalam bentuk: (1) refleksi atau renungan dan kesadaran terhadap pengalaman kebhinekaan, (2) menghilangkan stereotip dan prasangka, dan (3) menyelaraskan perbedaan budaya, Anseel, Lievens & Schollaer (dalam Vanesia, Agnes, 2023). Nilai tersebut dalam cerita rakyat Buton ditemukan 2 data yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pada suatu waktu bapak Bangun Hijau beserta ibu tirinya turun ke sungai membawa kapak dan loyang untuk tempat ikan Bangun Hijau. Sesampai di sungai, bapaknya berbuatlah sebagai laku anaknya Bangun Hijau berlagu-lagu. Sesaat kemudian mengapunglah ikan gabus itu. (“Bangun Hijau dan Bangun Merah”, halaman 6)

Tokoh bapak Bangun Hijau menunjukkan refleksi dengan bukti saat ia berusaha memanggil ikan gabus milik anaknya dengan cara bernyanyi seperti yang biasa dilakukan Bangun Hijau untuk memanggil ikan gabus kesayangannya. Orang tua Bangun Hijau mendengar bahwa anaknya Bangun Hijau memiliki ikan

peliharaan yang sangat besar. Maka dari itu, mereka berniat mencari dan menangkap ikan itu untuk dimakan.

Tak lama kemudian, mereka turun ke sungai dengan sengaja membawa kapak dan loyang untuk tempat ikan gabus itu. Setelah beberapa saat bapaknya berlagu, ikan gabus itu muncul ke permukaan air. Bapak Bangun Hijau segera mematikan ikan itu dengan kapak dan diletakkan di dalam loyang. Sesampainya di rumah, ikan itu dimasak dan dimakan hingga hanya tersisa tulangnya saja yang kemudian disembunyikan di dalam abu dapur agar tidak diketahui oleh Bangun Hijau. Kutipan lain yang memperlihatkan nilai refleksi dalam cerita rakyat Buton terdapat pada kutipan berikut.

Suatu waktu, La Laengu pulang dari kebun. Begitu tiba di rumah, dia terkejut karena dilihatnya segala macam makanan yang enak. La Laengu berpikir, siapa gerangan yang menggulai berbagai jenis masakan ini? Besoknya, dia kembali lagi, didapatkannya pula seperti yang kemarin. La Laengu ingin sekali mengetahui, siapa yang mengerjakan hal semacam ini. ("La Laengu", halaman 60)

Tokoh La Laengu menunjukkan refleksi dengan bukti saat ia mengingat kembali bahwa masakan di dapur yang ditemuinya hari itu kembali ada setelah kemarin telah mengejutkan dirinya. Pada suatu hari, setelah memanen tanamannya, ia langsung memetik tanaman itu dan membawanya pulang. Tiba di rumah, tanaman tersebut diletakkan di sudut rumah.

Hari berikutnya, sepulang La Laengu dari kebun, ia terkejut saat melihat dapurnya penuh dengan berbagai macam makanan yang enak. La Laengu terdiam sejenak lalu berpikir siapa yang telah

menggulai masakan ini semua sehingga dapat tersaji dengan indah di meja makan dan siap untuk disantap. Dirinya sangat ingin mengetahui siapa yang telah memasakkannya setiap hari seperti itu. Ia pun berinisiatif untuk bepura-pura pergi ke kebun.

La Laengu bergegas pulang untuk mengintip yang sebenarnya terjadi di rumah. Setelah ia berhasil mengintip, tiba-tiba muncul dari dalam salah satu buah yang dipetikanya seorang wanita cantik. Wanita itulah yang menggulai berbagai masakan di dapurnya.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat nilai refleksi pada cerita rakyat "Bangun Hijau dan Bangun Merah" yang terlihat dari perilaku bapak Bangun Hijau dalam memanggil ikan gabus milik anaknya dengan cara bernyanyi seperti Bangun Hijau. Pada cerita rakyat "La Laengu" yang terlihat dari perilaku La Laengu dalam mengingat kembali masakan pada hari itu kembali ada setelah kemarin telah mengejutkan dirinya.

d. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dapat terlihat dalam bentuk: (1) kesadaran terhadap etika dan berperilaku jujur, serta bersikap produktif dalam mengembangkan diri, (2) memiliki sikap empati yang tertanam pada diri sendiri, dan (3) berani dalam bertindak dan mampu menerima konsekuensi yang ada, Wiyoto (dalam Halimah, 2023). Nilai-nilai tersebut dalam cerita rakyat Buton ditemukan 15 data, beberapa kutipan-kutipan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Tinggallah Dhangu Sarina di dalam istana, telah menjadi pengawal raja bila keluar istana. Karena tingginya Dhangu Sarina ini, bila raja menyeberangi sungai biar bagaimana dalamnya, La Dhangu Sarina mendukung raja

menyeberang lalu tidak basah.

(“La Dhangu Sarina”, halaman 24)

Tokoh La Dhangu Sarina menunjukkan nilai tanggung jawab dengan bukti saat ia tunduk atau mematuhi perintah raja. Terdengar kabar sampai ke istana raja bahwa ada pemuda yang memiliki tubuh besar dan kuat. Tak lama kemudian, La Dhangu Sarina dipanggil seorang raja untuk datang ke istana. Ia pun segera datang ke istana raja memenuhi perintah raja tersebut. Kemudian ia diperintah raja untuk tinggal di istana dan menjadi pengawal raja bila keluar istana.

Pada suatu hari, saat raja akan menyeberangi sungai, La Dhangu Sarina memastikan dan membantu raja menyeberang agar tidak basah. Benar saja, La Dhangu Sarina menjalankan perintah raja dan melindungi raja dalam keadaan apapun. Kutipan lain yang memperlihatkan nilai tanggung jawab dalam cerita rakyat Buton terdapat pada kutipan berikut.

Sultan Buton menerima tamu dari tanah Arab ini dengan baik. Sebagai tamu istana, Syekh Abdul Wahid ditempatkan di dalam ruang istana. Sebuah tempat peristirahatan yang pintunya tidak jauh dari tangga menuju loteng, tempat di mana istri dan selir-selir Sultan Buton tinggal. (“Batu Poaro”, halaman 45)

Tokoh Sultan Buton menunjukkan nilai tanggung jawab dengan bukti saat ia menerima baik seorang tamu istana yang merupakan penyair agama Islam dari tanah Arab bernama Syekh Abdul Wahid. Syekh Abdul Wahid ini memiliki ketampanan yang luar biasa. Siapapun yang melihatnya pasti akan terpukau.

Salah satu yang menjadi kelebihan Syekh Abdul Wahid adalah ketika seorang perempuan menatap matanya, maka perempuan itu akan terpikat dan jatuh cinta padanya. Lalu Sultan Buton menempatkan

Syekh Abdul Wahid di dalam istana. Sebuah tempat peristirahatan yang tidak jauh dari tangga menuju loteng. Tempat itu merupakan tempat tinggal isteri dan selir-selir Sultan Buton. Pada masa kesultanannya para wanita ditempatkan di loteng agar terhindar dari intipan kaum pria. Kutipan lain yang memperlihatkan nilai tanggung jawab dalam cerita rakyat Buton terdapat pada kutipan berikut.

Ketika suatu saat Syekh Abdul Wahid selesai mandi tidak sengaja menengadah ke loteng, bertatapan dengan istri sultan yang dengan serta merta jatuh cinta dan melemparkan sapu tangan ke arah Syekh Abdul Wahid. Pada saat itu pula sultan sempat melihatnya dan murkalah sultan dan segera memerintahkan kepada pengawalnya untuk membuang Syekh Abdul Wahid ke tengah laut. (“Batu Poaro”, halaman 45)

Tokoh Syekh Abdul Wahid menunjukkan nilai tanggung jawab dengan bukti perbuatannya sendiri. Suatu hari, saat ia selesai mandi dengan tidak sengaja ia melihat ke atas kearah loteng dan bertatapan langsung dengan isteri Sultan Buton yang dengan serta merta jatuh cinta dan melemparkan sebuah sapu tangan ke arah Syekh Abdul Wahid.

Pada saat itu pula, Sultan Buton murka melihat kejadian yang dilihatnya. Kemudian, Sultan Buton segera memerintahkan pengawalnya untuk membuang Syekh Abdul Wahid ke tengah laut karena ia telah lancang kepada isteri Sultan Buton. Kutipan lain yang memperlihatkan nilai tanggung jawab dalam cerita rakyat Buton terdapat pada kutipan berikut.

Namun, sebelum pengawal yang membuang Abdul Wahid tiba di darat, Abdul Wahid telah tiba kembali dan berjalan-jalan di

daratan. Diperintahkan sultan untuk membuangnya kembali, tetapi tetap seperti kejadian semula dan terus berulang sampai tujuh kali. (“Batu Poaro”, halaman 45)

Tokoh para pengawal menunjukkan nilai tanggung jawab dengan bukti saat mereka mematuhi perintah Sultan Buton untuk membuang kembali Syekh Abdul Wahid ke tengah laut, yang di mana sebelumnya ia telah dibuang ke laut tetapi dapat kembali lagi dan berjalan-jalan di daratan. Para pengawal sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuang Syekh Abdul Wahid, namun usaha itu tidak kunjung berhasil dan terus berulang sampai tujuh kali.

Akhirnya, pada kali ketujuh itulah Syekh Abdul Wahid pergi dengan sendirinya kembali ke Arab dan berpesan bahwa akan meninggalkan tanda di tengah laut. Kutipan lain yang memperlihatkan nilai tanggung jawab dalam cerita rakyat Buton terdapat pada kutipan berikut.

Mula-mula La Bakara mempunyai istri enam orang. Karena mereka belum dikaruniai anak, La Bakara kawin lagi dengan seorang putri cantik yang bernama Wa Gulupanda. Setelah kawin, sang suami pergi merantau ke negeri orang untuk mencari nafkah. (“Wa Gulupanda”, halaman 49)

Tokoh La Bakara menunjukkan nilai tanggung jawab dengan bukti saat ia memiliki kewajiban menjadi seorang suami yang harus mencari nafkah dengan cara merantau ke negeri orang. Sebelumnya, ia telah menikah terlebih dahulu dan memiliki enam orang isteri, namun dari keenam isterinya itu sama sekali belum dikaruniai anak. Lalu, La Bakara memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang putri cantik bernama Wa Gulupanda dan harus dapat menafkahi rumah tangganya sendiri.

Setelah menikah lagi, La Bakara memenuhi janjinya untuk pergi mencari nafkah agar tetap dapat menghidupi keluarganya, terlebih sekarang ia telah menikah lagi, dan memiliki harapan untuk segera memiliki anak. Kutipan lain yang memperlihatkan nilai tanggung jawab dalam cerita rakyat Buton terdapat pada kutipan berikut.

Beberapa hari kemudian ada seorang nenek tua yang bernama Wa Kinamboro pergi ke pinggir pantai untuk mencari kerang. Di pinggir pantai itu ia melihat sebuah guci. Setelah dibuka ternyata guci tersebut berisi tujuh orang anak. Betapa gembira hati Wa Kinamboro. Ia membawa anak-anak itu ke rumahnya. Setiap hari Wa Kinamboro pergi mencari makanan. (“Wa Gulupanda”, halaman 49)

Tokoh Wa Kinamboro seorang nenek tua menunjukkan nilai tanggung jawab dengan bukti saat ia merawat ketujuh orang anak yang ditemuinya dalam sebuah guci di pinggir pantai ketika dirinya sedang mencari kerang. Lalu anak-anak itu dibawa pulang ke rumahnya. Wa Kinamboro sangat senang dengan kehadiran anak-anak itu karena mereka dianggap sebagai pelengkap rumah tangga dengan suaminya.

Setiap hari Wa Kinamboro pergi mencari makanan untuk menghidupi anak-anak itu. Hingga bertahun-tahun lamanya anak-anak itu hidup bersama dengan Wa Kinamboro, mereka akhirnya sudah besar. Kutipan lain yang memperlihatkan nilai tanggung jawab dalam cerita rakyat Buton terdapat pada kutipan berikut.

Suatu saat Wa Kinamboro ingin memakan hati anak-anak itu, tetapi sebelumnya ia pergi mencari makanan. Setelah Wa Kinamboro pergi, maka suaminya menyuruh

anak-anak itu agar secepatnya meninggalkan rumah. Akhirnya, anak-anak itu berangkat dengan menggunakan perahu. Setelah Wa Kinamboro pulang tidak melihat lagi anak-anak. Ia memarahi suaminya, sebab tidak menjaga anak-anak itu. Nenek tua ini turun ke pinggir pantai. Wa Kinamboro menyambung-nyambung rambutnya, lalu meminta bantuan burung-burung agar tali tersebut diikat pada perahu ketujuh anak itu. Oleh karena ada tikus buta di dalam perahu itu, tali itu diputuskan, akhirnya Wa Kinamboro meninggal karena jatuh ke laut. (“Wa Gulupanda”, halaman 49)

Tokoh Wa Kinamboro menunjukkan nilai tanggung jawab dengan bukti atas perbuatannya sendiri akhirnya ia meninggal jatuh ke laut. Sebelumnya, saat Wa Kinamboro pulang dari pergi mencari makanan, tiba-tiba ia tidak melihat anak-anak itu lagi. Suaminya tahu bahwa isterinya akan memakan anak-anak itu, maka suaminya menyuruh anak-anak itu pergi secepatnya meninggalkan rumah itu. Mereka pun menyetujui perintah suami Wa Kinamboro dan segera berangkat menggunakan perahu. Mengetahui hal tersebut Wa Kinamboro marah kepada suaminya, sebab tidak bisa menjaga anak-anak itu.

Tanpa berpikir panjang, Wa Kinamboro mengejar anak-anak itu, ia turun ke pinggir pantai. Ia dengan cepat menyambungkan semua rambutnya dan meminta bantuan burung-burung agar tali tersebut diikat pada perahu ketujuh anak itu. Namun, ada tikus buta di dalam perahu yang mampu memutuskan tali itu. Oleh sebab itu, Wa Kinamboro meninggal karena jatuh ke laut sehingga ia tidak bisa menangkap anak-anak itu untuk dapat kembali padanya. Kutipan lain yang

memperlihatkan nilai tanggung jawab dalam cerita rakyat Buton terdapat pada kutipan berikut.

Anak-anak itu melangsungkan pelayaran ke pulau yang dituju. Pulau tersebut adalah pulau orang tuanya. Mereka memasuki rumah orang tuanya. Ayahnya tidak mengetahui bahwa anak tersebut adalah anak kandungnya. Mereka mau membeli pembantu bila perempuan yang diikat karena yang diikat itu adalah ibu kandung anak itu. Ayah anak itu setuju. Setelah terbuka ikatan Wa Gulupanda mereka membawanya ke sungai untuk dimandikan. (“Wa Gulupanda”, halaman 50)

Tokoh La Bakara menunjukkan nilai tanggung jawab dengan bukti atas perbuatannya sendiri yang telah memasukkan Wa Gulupanda ke dalam selokan, akhirnya membawa Wa Gulupanda ke sungai untuk dimandikan.

Sebelumnya, La Bakara tidak mengetahui bahwa yang datang ke rumah ialah anak-anak kandungnya dengan Wa Gulupanda. Sebab sebelum itu, La Bakara telah dibuat kecewa dan sudah percaya dengan apa yang dikatakan oleh isterinya yang lain bahwa Wa Gulupanda hanya melahirkan tujuh buah sendok. Setelah itu, La Bakara memasukkan Wa Gulupanda ke dalam selokan. Wa Gulupanda pun tidak menolak, ia hanya meminta syarat agar mengenakan pakaian sebanyak tujuh lapis. Menyadari hal tersebut salah, La Bakara segera membuka ikatan Wa Gulupanda dan membawanya ke sungai untuk dimandikan. Kutipan lain yang memperlihatkan nilai tanggung jawab dalam cerita rakyat Buton terdapat pada kutipan berikut.

Pada suatu waktu, La Laengu menanam tanaman yang nantinya dapat dijual untuk membeli keperluan lain. Lama-kelamaan

tanaman itu pun tumbuh. Begitu dapat dipanen, dia pun mulai memetik tanaman yang ditanamnya dan membawanya pulang. ("La Laengu", halaman 60)

Tokoh La Laengu menunjukkan nilai tanggung jawab dengan bukti saat merawat tanamannya. Ia senantiasa memelihara tanamannya yang nanti akan dijual agar dapat membeli dan memenuhi keperluan lain. Semakin lama tanaman itu pun tumbuh besar. Selanjutnya, tanaman itu dapat dipanen. La Laengu mulai memetik tanaman hasil jerih payahnya sendiri yang selama ini telah sungguh-sungguh ia rawat lalu membawanya pulang. Tiba di rumah, tanaman tersebut diletakkan di sudut rumah. Setiap hari La Laengu selalu bekerja dan menanam berbagai jenis tanaman yang lain. Kutipan lain yang memperlihatkan nilai tanggung jawab dalam cerita rakyat Buton terdapat pada kutipan berikut.

Langsung La Laengu menyembunyikan kulit buah tadi agar wanita tadi tidak dapat kembali pada wujudnya yang semula. Padahal benar, wanita tadi tidak dapat berubah wujud karena kulit tempat kembalinya telah disembunyikan oleh La Laengu. Begitulah kisah La Laengu hingga akhirnya dia menikah bersama wanita tersebut dan mereka hidup penuh dengan kebahagiaan. ("La Laengu", halaman 60)

Tokoh La Laengu menunjukkan nilai tanggung jawab dengan bukti ia menikahi wanita cantik yang muncul dari salah satu buah yang dipetikinya. Wanita itulah yang setiap hari memasak makanan untuk La Laengu. Setelah La Laengu mengetahui bahwa yang telah memberinya masakan enak setiap hari itu ialah seorang wanita cantik, ia segera menyembunyikan kulit buahnya agar

wanita itu tidak dapat kembali ke tempat asalnya seperti semula. Benar saja, wanita cantik itu tidak dapat kembali lagi ke tempatnya karena kulit buah tempat kembalinya telah disembunyikan oleh La Laengu. Akhirnya, La Laengu menikah dengan wanita cantik dari kulit buah itu dan mereka hidup bersama dengan penuh kebahagiaan.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat nilai tanggung jawab pada cerita rakyat "La Dhangu Sarina" yang terlihat dari perilaku bapak Dhangu Sarina membesarkan anaknya dan La Dhangu Sarina mematuhi perintah raja. Pada cerita rakyat "Batu Poaro" yang terlihat dari perilaku Sultan Buton menerima baik tamunya, Syekh bertanggung jawab atas perbuatannya yang akhirnya ia dibuang ke laut, dan para pengawal mematuhi perintah Sultan untuk membuang kembali Syekh ke tengah laut. Pada cerita rakyat "Wa Gulupanda" yang terlihat dari perilaku La Bakara bekerja mencari nafkah, Wa Kinaboro merawat ketujuh orang anak yang ditemuinya di pinggir pantai, Wa Kinaboro meninggal karena perbuatannya sendiri yang ingin memakan anak-anaknya, dan La Bakara membawa Wa Gulupanda ke sungai untuk dimandikan. Pada cerita rakyat "La Laengu" yang terlihat dari perilaku La Laengu merawat tanamannya dan menikahi wanita cantik kulit buah miliknya.

Berdasarkan pembahasan di atas, nilai-nilai yang termuat dalam cerita rakyat Buton berupa mengenal dan menghargai budaya terdapat (1 data), kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama (5 data), dan refleksi (2 data) dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan (15 data).

Dalam cerita rakyat Buton, terdapat pesan yang disampaikan melalui nilai-nilai

dalam kebhinekaan global. Pesan-pesan tersebut berupa nilai-nilai yang sopan dan baik agar dapat direfleksikan pada kehidupan sehari-hari. Pesan yang disampaikan dalam enam cerita rakyat Buton yaitu terdapat pada nilai mengenal dan menghargai budaya, nilai kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Hal ini relevan dengan konsep pendekatan pragmatik M.H. Abrams bahwa dalam karya sastra berupa cerita rakyat merupakan sebuah pendekatan yang menganggap karya sastra sebagai media penyampai pesan pengarang kepada pembaca.

Sesuai dengan konsep teori pragmatik, terdapat dua nilai yang dominan pada enam cerita rakyat Buton yaitu nilai tanggung jawab dan nilai kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang penting bagi kehidupan manusia. Pada nilai tanggung jawab, seseorang mampu mengambil tanggung jawab atas sikap dan tindakan yang telah diperbuat dan ditunjukkan selama berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperhatikan dampak dari sikap dan tindakan peserta didik terhadap orang lain, serta bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Dengan demikian dapat terwujud kehidupan setara dan harmonis antarsesama. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghargai keberagaman budaya, menyelaraskan perbedaan, dan membangun kerjasama antarsesama.

Selanjutnya, pada nilai kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, seseorang mampu memahami budaya yang berbeda, termasuk pada norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam budaya tersebut.

Dengan demikian dapat mengeksplorasi perbedaan-perbedaan yang ada dan memahami cara pandang orang lain. Selain itu, juga mampu membangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama, termasuk sesama budaya yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan terbuka dan jujur, serta mencari kesamaan yang ada dan menghormati perbedaan yang ada.

KESIMPULAN

Kebhinekaan global merupakan salah satu dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan untuk menciptakan rasa kemanusiaan tinggi serta memiliki budi pekerti luhur dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam hal ini, kebhinekaan global terletak pada suatu cerita rakyat Buton dengan menggunakan teori M.H. Abrams.

Kebhinekaan global pada cerita rakyat Buton meliputi nilai mengenal dan menghargai budaya terdapat pada cerita rakyat “Mengapa Air Enau di Kuasai Orang”, nilai komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama terdapat pada cerita rakyat “Mengapa Air Enau di Kuasai Orang”, nilai refleksi terdapat pada cerita rakyat “Bangun Hijau dan Bangun Merah” dan pada cerita rakyat “La Laengu”, dan nilai tanggung jawab terdapat pada cerita rakyat “La Dhangu Sarina”, “Batu Poaro”, “Wa Gulupanda”, dan “La Laengu”.

Dalam cerita rakyat Buton, terdapat pesan yang disampaikan melalui nilai-nilai kebhinekaan global khususnya pada nilai tanggung jawab dan nilai kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama. Hal ini relevan dengan konsep pendekatan pragmatik M.H. Abrams.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi

- Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- Agustina, Indriya Mella, dkk. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Aspek Berkebhinekaan Global Pada Pelajaran Ips Materi Kekayaan Budaya Indonesia Di Kelas Iv Sdn Peterongan. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4795–4803. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1121>
- Aulia, Y. R. A. dan S. S. (2023). Penguatan Karakter Kebhinekaan Global melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 596–604.
- Halimah, dkk. (2023). Implementasi Pancasila Sebagai Entitas dan Identitas Pendidikan Abad Ke-21 Di SMAN 4 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 119–133. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.632>
- Kusmanto, Aji, dkk. (2023). Membangun Moderasi Beragama Perspektif Khonghucu Menuju Terwujudnya Kebhinekaan Global. *Jispendiora*, 2(1), 108–131.
- Maghfirani, R. T. (2023). Implementasi Nilai Kebhinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 100–108.
- Marentika, S. W., & Setyawan, B. W. (2022). Moralitas dalam Novel “Tentang Kamu” Karya Tere Liye. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(1), 86. <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i1.1628>
- Muslim. (2022). Analisis Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Tanjung Pamali Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 82–94.
- Nabila, Alif Okta, dkk. (2022). Elemen Berkebhinekaan Global Pada Buku Tematik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Tema Indahnnya Keragaman di Negeriku. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 788–797.
- Rijadi, Arief, dkk. (2023). *Membangun Kesadaran Kebhinekaan Global Melalui Praktik Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 94–105.
- Sari, F. K. (2022). *Legenda Bathoro Katong Dan Reog Ponorogo*. 2020.
- Sudaryani, R.R.S., dkk. (2023). Strengthening The " Profil Pemuda Pancasila " Through Southeast Sulawesi Folklore. *Proceeding The Third International Conference on Multidisciplinary Sciences for Humanity*, 3, 1–6.
- Sufanti Main, dkk. (2022). Cerita Pendek Berlatar Pandemi Covid-19 sebagai Bahan Edukasi Karakter Berkebhinekaan Global. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–12.
- Sutriasni, Oni, dkk. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tiga Cerita Rakyat Kulisusu Di Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 5(1), 1–12

11.

<https://doi.org/10.36709/jb.v5i1.13486>

I(3), 186–202.

Vanesia, Agnes, D. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Ulrikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 242–251.

Yulisa, Bernadeta, dkk. (2023). Efektivitas Metode Group Investigation (GI) Berbantuan Modul Terhadap Sikap Kebinekaan Global Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*,